



NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

(PERSPEKTIF IMAM AS-SYA'RANI DALAM
KITAB AL MINAH AL SANIYAH)

H. AMINUDDIN



**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN
RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER
(PERSPEKTIF IMAM AS-SYA'RANI DALAM KITAB
AL MINAH AL SANIYAH)**

**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER
(PERSPEKTIF IMAM AS-SYA'RANI DALAM
KITAB AL MINAH AL SANIYAH)**

H. AMINUDDIN



**NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER
(PERSPEKTIF IMAM AS-SYA'RANI DALAM
KITAB AL MINAH AL SANIYAH)**

Penulis:
H. AMINUDDIN

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Januari 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-394-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Nilai Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter (Perspektif Imam As-Sya'rani Dalam Kitab Al Minah Al Saniyah) sesuai yang ditargetkan. Buku dengan judul Nilai Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter (Perspektif Imam As-Sya'rani Dalam Kitab Al Minah Al Saniyah) ini berisikan mengenai pandangan penulis melalui kajian yang mendalam mengenai Kitab Al Minah Al Saniyah yang dikarang oleh Imam As-Sya'rani terhadap pendidikan akhlak dan relevansinya dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di salah satu Madrasah Aliyah di Kuningan. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Januari 2023, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	II
BAB I HAKIKAT NILAI PENDIDIKAN AKHLAK	1
A. Nilai	1
B. Pengertian Pendidikan Akhlak	3
C. Dasar Pendidikan Akhlak	8
D. Pendidikan Akhlak di Indonesia	11
BAB II NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM	13
A. Nilai Illahi	13
B. Nilai Insani	14
BAB III RUANG LINGKUP AKHLAK DALAM ISLAM	17
A. Akhlak terhadap Allah Swt.	18
B. Akhlak Terhadap Manusia	18
1. Akhlak terhadap Rasulullah	18
2. Akhlak Terhadap Keluarga	19
3. Akhlak Terhadap Guru	20
4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri	20
5. Akhlak Terhadap Masyarakat	22
C. Akhlak Terhadap Alam	24
BAB IV HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM	26
A. Pengertian Pendidikan Karakter	26
B. Model Pendidikan Karakter	31
1. Model Pesantren.	38
2. Model Madrasah	39
3. Model Sekolah Umum	40
C. Tahapan Pengembangan Pendidikan Karakter	41
D. Tujuan Pendidikan Karakter	51
E. Pendidikan Karakter dalam bentuk Pendidikan Nasional	53
F. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.	58
BAB V DESKRIPSI BIOGRAFI IMAM AS-SYA'RANI	62
A. Riwayat Hidup Imam As-Sya'rani	62

B.	Pendidikan Imam As-Sya'rani	64
C.	Karya-Karya Imam As-Sya'rani	67
BAB VI DESKRIPSI KITAB AL MINAH AL SANIYAH		69
A.	Istiqomah Dalam Bertaubat	69
B.	Meninggalkan Perkara Mubah	76
C.	Menghindari Riya	81
D.	Tidak Menyakiti Orang Lain	85
E.	Menjaga Dari Makanan Tidak Halal	86
F.	Menjaga Rasa Malu	89
G.	Tidak Curang Dalam Pekerjaan	90
H.	Menundukan Nafsu	93
I.	Melakukan Uzlah	95
J.	Tidak Banyak Bicara	97
K.	Tidak Meninggalkan Shalat Malam	97
L.	Mengistiqomahkan Shalat Jamaah	99
M.	Tidak Berlaku Dzalim	101
N.	Memperbanyak Istigfar	103
O.	Mempunyai Rasa Malu	105
P.	Menjaga Adab	107
Q.	Tidak Melupakan Dzikir Kepada Allah	108
BAB VII PENTINGNYA MEMAHAMI NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF PERSPEKTIF IMAM AS-SYA'RANI DALAM KITAB AL MINAH AL SANIYAH		110
A.	Pendahuluan	110
B.	Penelitian Terdahulu	128
C.	Kerangka Pikir yang Dikembangkan	134
BAB VIII PROSES PEMECAHAN MASALAH		136
BAB XI PROSES PENDIDIKAN KARAKTER DI MAN 2 KUNINGAN		140
A.	Proses Pendidikan Karakter	140
B.	Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Karakter.	149
1.	Faktor Pendukung.	149
2.	Faktor Penghambat.	150
BAB X ANALISIS KITAB AL MINAH AL SANIYAH DALAM REVELANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER		152
A.	Analisis Kitab Al Minah Al Saniyah	152

B.	Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al Minah Al Saniyah Karya Imam As-Sya'rani	179
1.	Akhlak Terhadap Allah	179
2.	Akhlak Terhadap Manusia	180
C.	Resensi Kitab Al Minah Al Saniyah.	180
D.	Relevansi Konsep Akhlak dalam Kitab Al Minah Al Saniyah dengan Pendidikan Karakter.	182
	BAB XI PENUTUP	189
	DAFTAR PUSTAKA	192

BAB I

HAKIKAT NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

A. Nilai

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna bagi kemanusiaan.¹ Nilai juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.² Arti nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Dalam praktiknya nilai aktual dapat memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan dapat memberikan arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan, dan sebagainya.³

Terkait dengan etika atau filsafat moral yang berkaitan dengan nilai ruhani, yaitu baik, benar, bijaksana, jujur, dan sederetan ungkapan yang tidak mutlak.⁴ Nilai inilah yang nantinya menjadi dasar norma atau pernyataan normatif. Selanjutnya, nilai tersebut mempunyai sifat untuk dapat direalisasikan dalam masyarakat, dan dinamakan nilai *aktual*. Ada juga nilai yang menunggu untuk direalisasikan, nilai tersebut dinamakan nilai *ideal*. Dalam prakteknya nilai aktual akan memberi isi dalam kehidupan manusia, sedangkan nilai ideal akan memberi arah pada nilai kejujuran, kesetiaan, kebijaksanaan dan sebagainya.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, Balai Pustaka, hlm. 690.

² M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Usaha Nasional, Surabaya, tt, hlm. 339.

³ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Gunung Agung, Jakarta, (1982), hlm. 257.

⁴ AG. Pringgodigdo, Ed., *Ensiklopedi Umum*, Balai Pustaka. Jakarta, (1992), hlm. 894.

Beberapa tokoh mendefinisikan tentang nilai sebagai berikut ;

- a. Max Scheler mengatakan bahwa nilai adalah kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. Immanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartini Dan Dali Guno (2003), nilai sebagian hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan)
- d. Menurut H.M Rasjidi (1987), penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- e. Moh. Najib mengutip dari Muhaimin, Dalam Encyclopedia Britanica dinyatakan bahwa: "...value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation on interest." Artinya yaitu, nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek, yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.⁵

Dari beberapa pengertian di atas, nilai adalah sesuatu sifat yang berharga dan bermanfaat, yang lebih daripada suatu ide atau pemikiran manusia dengan direalisasikan

⁵ Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Kajian Teori Dan Praktik disekolah*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014) hlm.15.

dalam kehidupan masyarakat dalam rangka menuju kebaikan manusia.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah pendidikan perilaku, atau proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak seseorang, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan akhlak diartikan sebagai proses pembelajaran akhlak. Menurut Suparman dan Septiani, pendidikan akhlak merupakan segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar, maupun ajar dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁶ Lebih lanjut, Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada peserta didik.

Dengan usaha yang dilakukan oleh pendidik tersebut diharapkan peserta didik mampu melakukan kebiasaan-kebiasaan positif yang timbul dalam dirinya tanpa ada lagi paksaan atau tekanan dari orang lain tetapi atas dasar kesadaran, kemauan, keputusan dan pilihan yang dibuatnya.⁷

Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Al Minah Al Saniyah* merupakan gambaran langsung dari Nabi

⁶ Suparman dan Tesi Mugi Septianidan, Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Dusun Mergan Desa Sendangmulyo Kecsamatan Minggir Kabupaten Sleman, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 6 Edisi 2, (2017), hlm.15.

⁷ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy", *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, Nomor 1, Desember 2017, hlm 107.

Muhammad SAW yang dinukil langsung oleh pengarang dari hadits-hadits beliau. Beberapa macam akhlak di dalamnya ialah bertaubat, ikhlas, tawakkal, dzikrullah, dermawan, jujur. Selanjutnya, peneliti merekomendasikan kepada para orangtua dan para pendidik untuk memberikan penanaman akhlak mulia kepada anak-anak dan peserta didik, bahwa pendidikan akhlak sangatlah penting dan diperlukan. Demikian juga kepada para peneliti lain agar terus mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah dari literatur-literatur klasik yang menjadi rujukan bagi pendidikan Islam⁸.

Nilai akhlak Religius menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sesuai dengan konteks kekinian, yaitu dengan adanya penekanan religious ethics ini, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU NO. 20 tahun 2003 bab 11 pasal 3: "... pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta budaya bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁹ Pada hakikatnya pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang terpuji.

⁸ Fikriansyah, F. "Nilai-Nilai Materi Pendidikan Akhlak Terpuji Dalam Kitab Al-Minah Al-Saniyyah Karangan Syaikh Abd Al-Wahab Al-sya'rani." Phd Diss., UIN Raden Intan Lampung, 2018.

⁹ UU RI No 20 Tahun 2003, hlm. 4.

Berbicara tentang pendidikan akhlak dan moral, Bunyamin mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai kebutuhan utama untuk membentuk kepribadian dan jati diri manusia serta untuk membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa yang berkarakter agamis sebagaimana yang diinginkan.¹⁰ Selain itu, pendidikan Akhlak juga didefinisikan sebagai sekumpulan prinsip-prinsip dasar akhlak dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki serta dijadikan kebiasaan oleh peserta didik sejak ia berusia mumayiz dan mulai bisa menggunakan akalunya hingga ia menjadi seorang mukallaf kemudian ia menjadi seorang pemuda yang siap mengarungi lautan kehidupan.¹¹ Menurut St. Rahman bahwa pendidikan akhlak adalah dasar dari pembentukan watak dan kepribadian. Watak itu terbentuk melalui proses pembentukan kebiasaan dan pengertian, serta merupakan perpaduan yang meliputi bakat, pendidikan, pengalaman, dan alam sekelilingnya, yang menyatakan diri dalam segala rupa tingkah laku.¹²

Pendapat lain juga mengatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik menghasilkan perubahan kearah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku yang baik, memiliki fikiran yang jernih dan berbudi pekerti yang luhur menuju

¹⁰ Bunyamin, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif), *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9 Nomor 2, November 2018, hlm. 128.

¹¹ Masayu Endang Apriyanti, Pendidikan Akhlak Menghasilkan Manusia Yang Bertanggung Jawab dan Sukses, *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 5 Nomor 2 Juli 2018, hlm. 129.

¹² St. Rahmah, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* Vol. 04 No. 07 Januari-Juni 2016, hlm. 18.

terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.¹³ Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menghendaki keterpaduan dan keserasian dalam berbagai tahap dan sektor serta memperhatikan tiga unsur yang ada pada setiap diri manusia yaitu unsur jasmani (psikomotorik) yang meliputi pembinaan badan, keterampilan (*skill*) dan pendidikan seksual, unsur rohani (afektif) yang didalamnya meliputi pembinaan iman, akhlak dan iradah (kehendak), unsur akal (kognitif) yaitu mengenai pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.¹⁴

Menurut Lathifatul Izzah dan M. Hanip tentang definisi pendidikan akhlak adalah, sebagai sesuatu yang dilakukan secara sadar oleh manusia terhadap perilaku yang bergerak secara sistematis dan berkelanjutan, untuk mengembangkan potensi diri manusia dengan pelatihan dan bimbingan ke arah positif, sehingga menghasilkan tingkah laku yang mulia menurut akal dan aturan syara' yang dilakukan secara spontan tanpa adanya paksaan atau merasa terpaksa.¹⁵ Pendidikan akhlak merupakan pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia akan

¹³ Ibrahim Sirait, Dja'far Siddik, Siti Zubaidah, " Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan", *Edu Religia* Volume 1 Nomor 4 Oktober-Desember 2017, hlm. 550.

¹⁴ Mahmudi, Ending Bahrudin, Akhmad Alim, Ahmad Tafsir, " Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah", *a'dibuna*, Vol. 8, No. 1, April 2019, hlm. 19.

¹⁵ Lathifatul Izzah dan M. Hanip, " Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah ", *LITERASI*, Volume IX, No. 1 2018, hlm. 16.

tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, serta meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap kemuliaan dan keutamaan.¹⁶ Lebih lanjut, Zubaidi juga memberikan pendapat tentang definisi pendidikan akhlak sebagai sifat mulia yang menyatu dengan iman dan takwa. Tidak akan ada akhlak Islamiyah tanpa takwa dan tidak ada takwa tanpa akhlak. Apabila seseorang kosong dari akhlak mulia, maka iman dan takwa tidak akan berkembang dalam hidupnya, bahkan akan terkesan selalu berambisi dan selalu mementingkan diri sendiri tanpa mepedulikan orang lain. Jika hal itu terjadi, maka jelas akan menghancurkan pendidikan akhlak yang dicita-citakan oleh Islam.¹⁷

Dari uraian panjang tentang pendidikan akhlak, maka memberikan pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar siswa agar mendapatkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas dan pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama. Sifat-sifat tersebut akan tercermin dalam prilaku keseharian, terpatri dalam jiwa manusia yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan senang dan mudah serta sadar tanpa memikirkan serta tanpa adanya renungan

¹⁶ Edi Kuswanto, " Peranan Pendidik PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah" , *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, Desember 2014, hlm. 200.

¹⁷ Zubaidi, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu 'Arabi, *Jurnal Tarbawi* Vol. 10, o. 2, Juli-Desember 2013, hlm. 94.

terlebih dahulu yang semuanya mengacu pada pandangan dasar Islam.

Dalam hal pendidikan akhlak, harus diberikan kepada peserta didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak Islam disekolah ialah pendidik, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali peserta didik, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Di sekolah, pendidik dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbinanya atau tidaknya akhlak peserta didik, terutama pendidikan agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung terhadap akhlaknya, apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Dalam hidup bermasyarakat kita mengenal istilah sopan santun dan tingkah laku, sedangkan dalam Islam kita ketahui ada 2 kategori akhlak. Yaitu akhlakul mahmudah (akhlak yang baik) dan akhlakul madzmumah (akhlak tercela) di mana tingkah laku itulah yang akan mencerminkan kepribadian seseorang, oleh karenanya Rosullullah SAW bersabda dalam sebuah haditsnya yang berbunyi :

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

*Artinya: “ingatlah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia itu terdapat sekerat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuhnya dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh itu, ingatlah sekerat daging itu ialah hati”. (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Abu “Abdillah, Nu”man bin Basyir r.a)*¹⁸

Kejayaan seorang manusia terletak pada akhlaknya yang baik, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seorang yang berakhlak mulia akan selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Sedangkan seorang yang berakhlak buruk menjadi sorotan bagi sesamanya, contoh melanggar norma-norma yang berlaku di kehidupan, penuh dengan sifat-sifat tercela, tidak melaksanakan kewajiban yang seharusnya dikerjakan secara objektif, maka yang demikian menyebabkan kerusakan susunan system lingkungan, sama halnya dengan anggota tubuh yang terkena penyakit. Muhammad Al-Ghozali¹⁹ mengemukakan bahwa “iman (akidah yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang akidah (iman) yang lemah mewujudkan akhlak yang buruk dan jahat.

Pendidikan akhlak bersumber dari akidah yang benar merupakan contoh perilaku yang diikuti manusia, maka harus dipelajari dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka karena inilah yang akan menghantarkan mereka mendapat ridho Allah SWT, maka dari itu untuk menjaga kebenaran pendidikan akhlak dan agar seseorang selalu di jalan yang lurus, yaitu jalan yang sesuai dengan apa yang telah

¹⁸ Abdullah Sattar, *“Dakwah Inovatif Pada Masyarakat Urban (Analisis Konsep dan Praktik Terapi Shalat Bahagia)”*, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), hlm. 124.

¹⁹ Suherman, *“ Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”* , dalam *Jurnal An-Nur*, Vol. 3 No. 02 Juli-Desember 2016, hlm. 127.

digariskan-Nya maka akidah dijadikan dasa pendidikan akhlak manusia.

Al-Qur'an telah memberikan dasar-dasar pendidikan akhlak diantaranya terdapat dalam QS. Al-A'raf (7) ayat 199-202 berikut.

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ . وَإِمَّا يَنْزَغَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْعٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِّنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ . وَإِخْوَانُهُمْ يَمُدُّوهُمْ فِي الْغَيِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ .

Artinya: "jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu syaitan-syaitan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan)."²⁰

Dari penjelasan di atas bahwa pendidikan Akhlak harus didasarkan pada Akidah yang benar dengan beraqidah yang benar, seseorang akan memiliki akhlak yang benar pula, dalam ayat tersebut memberikan dasar-dasar bagi pendidikan akhlak bagaimana seharusnya bersikap dan berperilaku jujur baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Dasar hukum akhlak ialah al-Qur'an dan al-Hadis yang merupakan dasar pokok ajaran Islam. Maka ketika' Aisyah ditanya tentang akhlak Rosululloh SAW, ia menjawab: Artinya: Akhlak Rosulullah ialah Al-Qur'an" Maksudnya,

²⁰ Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah,2015)

bahwa segala perilaku dan tindakan beliau, baik yang zahir maupun yang batin senantiasa mengikuti petunjuk dan ajaran Islam, al-Qur'an mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan menjahui perbuatan buruk. Ukuran baik buruk ini ditentukan oleh al-Qur'an yang sebenarnya yang mutlak yang diyakini sebagaimana Allah berfirman.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ () يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ()

Artinya: Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan, dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhoan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-Ma'idah 5:15-16) ²¹

D. Pendidikan Akhlak di Indonesia

Hakikat dari proses pendidikan adalah mengkoordinasi sejumlah komponen pendidikan agar satu sama lain saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga menumbuhkan kegiatan /aktivitas pendidikan yang efektif menuju terjadinya perubahan tingkah laku pada anak didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Proses pendidikan karakter juga dapat dipandang sebagai proses

²¹ Ibid

interaksi berbagai komponen pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²

Nilai akhlak Religius menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan, sesuai dengan konteks kekinian, yaitu dengan adanya penekanan religious ethics ini, sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana UU No. 20 tahun 2003 bab 11 pasal 3: "... pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²³ Pada hakikatnya pendidikan akhlak bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang baik buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai dan norma yang terpuji.

²² Amirulloh Syarbini, "*Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 135.

²³ UU RI No 20 Tahun 2003, hlm. 4

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Nilai berasal dari bahasa latin *valere* artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁴ Menurut Hery Noer Aly nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai memiliki dua dimensi inimenentukan suatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupannya, kasih sayang, pemaaf, sabar, persaudaraan, dan sebagainya adalah norma atau prinsip dalam dimensi emosi onal yang terwujud dalam tingkah laku atau pola pikir.²⁵

Adapun sumber nilai menurut Muhaimin membagi menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat yaitu: ²⁶

A. Nilai Illahi

Nilai Illahi merupakan nilai yang diperintahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai Illahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan

²⁴ Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Rajawali Pers, Jakarta, 2012) hlm. 56.

²⁵ Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Logos, Jakarta, 1996), hlm. 55.

²⁶ " *Ibid*" hlm. 113

selaku anggota masyarakat, serta tidak ada kecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, serta tuntutan individual.²⁷ Konfigurasi dari nilai-nilai Illahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik tidak akan berubah.

B. Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.²⁸ Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkanya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti atau memuat konsep baru.²⁹ Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.

Disini terjadi pertentangan antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang justru akan merugikan peradaban. Dari sinilah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran. Pendidikan dapat diartikan sebagai latihan mental, moral dan

²⁷ " *Ibid*" hlm.114

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Trigenda, Jakarta, 1993) hlm.111-112.

²⁹ " *Ibid*" hlm 112

fisik yang dapat menghasilkan manusia berbudaya tinggi, maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.³⁰

Menurut Arifin bahwa tugas pendidik tidak hanya memberikan pelajaran kepada peserta didik saja, dalam mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap peserta didik-peserta didik dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada peserta didik, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada peserta didik yang bersangkutan. Lebih-lebih lagi pendidik agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa peserta didik. Perasaan cinta agama yang ada pada pendidik, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta peserta didik kepada apa yang diberikan olehnya.³¹

Adapun ciri-ciri akhlak dalam Islam diantaranya yaitu:

- 1) Kebaikannya itu bersifat mutlak yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan akhlak yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
- 2) Kebaikannya itu bersifat menyeluruh yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.
- 3) Tetap dan mantap yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak

³⁰ " *Ibid*" hlm.113

³¹ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 141

berubah oleh waktu dan tempat atau perubahan kehidupan masyarakat.

- 4) Kewajiban tersebut harus dipatuhi yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan peserta didik, sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- 5) Pengawasan yang menyeluruh, karena akhlak Islam bersumber dari Allah, maka pengaruhnya lebih kuat bagi yang melanggar akhlak ini kecuali setelah merasa ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertobat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatannya yang salah lagi. Hal tersebut terjadi karena agama merupakan pengawas yang kuat, pengawas yang lainnya ialah hati nurani yang hidup didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk.

BAB III

RUANG LINGKUP AKHLAK DALAM ISLAM

Ruang lingkup akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar dirinya. Sebagai individu, dia pasti akan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosial, dan juga berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT, sebagai pencipta alam semesta.

Menurut pendapat Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, pertama adalah akhlak terhadap Allah sebagai kholiq (pencipta) dan kedua adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah). Ruang lingkup pendidikan akhlak meliputi : (1) akhlak terhadap Allah SWT., (2) akhlak terhadap sesama manusia, (3) akhlak terhadap lingkungan.³² Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi & Noor Salimi, membagi ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi : (1) akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT., (2) akhlak diri sendiri, (3) akhlak terhadap keluarga, (4) akhlak terhadap masyarakat, (5) akhlak terhadap alam.³³

Melihat demikian luasnya interaksi yang terjadi pada setiap individu, maka penulis melihat bahwa ruang lingkup akhlak terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

³² M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.352

³³ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 207

A. Akhlak terhadap Allah Swt.

Menurut Abuddin Nata, akhlak terhadap Allah antara lain dengan mengenal, mengetahui, mendekati dan mencintainya; melaksanakan segala yang perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, menghiasi diri dengan sifat-sifat-Nya atas dasar kemampuan dan kesanggupan manusia; membumikan ajaran Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa. Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi & Noor Salimi³⁴. Dengan adanya Akhlak kepada Allah Swt, suatu manusia akan berperilaku menjadi insan dan pribadi yang baik dengan melakukan beberapa tindakan diantaranya adalah (a) Mentauhidkan Allah (b) Taqwa, Berdo'a, (c) Dzikrullah, (d) Tawakkal.

Salah satu bentuk tindakan atau akhlak kepada Allah Swt diantaranya adalah dengan senantiasa meningkatkan ibadah. Baik ibadah secara umum atau ibadah secara khusus. Ibadah secara umum merupakan segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan di Ridhoi-Nya, baik berupa perkara maupun perbuatan dengan kata terang terangan atau tersembunyi, seperti berbakti kepada ayah dan ibu, berbuat baik kepada teman dan tetangga, serta hormat kepada guru. Sedangkan yang merupakan ibadah khusus adalah suatu ibadah yang sudah menjadi perintah Allah diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, naik haji bagi yang mampu.

B. Akhlak Terhadap Manusia

1. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak terhadap Rasulullah adalah tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim untuk meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari agar selalu mengamalkan akhlak

³⁴ "*Ibid*" hlm 207-208

terpuji dalam kehidupannya.³⁵ Dengan adanya akhlak kepada Rasulallah kita sebagai orang muslim diwajibkan berakhlak kepada Rasulallah, sebab dari beliaulah kita mendapatkan warisan yaitu Al-Qur'an dan Assunnah, sebagai petunjuk untuk menjalankan kehidupan.

Cara-cara kita berakhlak terhadap Rasulallah diantaranya :

- 1) Mengikuti dan menaati Rasulallah
- 2) Mencintai dan memuliakan Rasulallah Saw.
- 3) Mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulallah Saw.
- 4) Mencontoh akhlak Rasulallah Saw dan Melanjutkan misi Rasulallah Saw.
- 5) Menghormati pewaris Rasul.³⁶
- 6) Menghidupkan Sunnah Rasul

2. Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak kepada keluarga merupakan tingkah laku atau perbuatan yang baik kepada anggota keluarga, Akhlak terhadap keluarga yaitu meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Kita harus selalu berbuat baik pada orang tua. Ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, menyusui dan mengasuhnya selama 2 tahun.³⁷

Oleh sebab itu, wajib bagi seorang anak berbuat baik kepada kedua orang tua, berbakti, berbicara dengan perkataan yang baik kepada keduanya, serta adil terhadap

³⁵ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm.165

³⁶ Moh. Mansur, *Akidah Akhlak II*, (Jakarta: Dirjen Binbaga, 1997), hlm. 176

³⁷ Deden, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 149.

saudara. Disamping itu juga dengan orang tuanya, mereka juga harus membina dan mendidik keluarganya dengan baik, memelihara keturunannya, tidak bertindak semaunya.³⁸

Dengan demikian, Islam telah mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Karena dalam Islam semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Seluruh anggota keluarga harus berperan untuk memberikan kontribusi menciptakan keluarga yang sakinah, mawadah dan penuh ramah. Hal ini akan dapat terwujud jika semua menjalankan hak dan kewajiban berdasarkan akhlaq al-karimah.³⁹

3. Akhlak Terhadap Guru

Akhlak terhadap guru merupakan tingkah laku atau perbuatan baik kepada guru, diantaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan dihadapannya, mematuhi perintah- perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena guru adalah orang tua kedua setelah orang tua kandung yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, memberikan bimbingan dengan pendidikan akhlak.

Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak kepada guru, karena guru merupakan suri tauladan bagi kita semua yang mana telah memberikan ilmu tanpa mengenal rasa pamrih. Balasan seorang murid kepada guru hanya bisa berbudi pekerti baik. dengan menerapkan Akhlak yang baik.

4. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah dapat memperlakukan diri sebaik baiknya, Sedangkan menurut Abu

³⁸ "*Ibid*" hlm.150

³⁹ Deden, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.151

Ahmadi & Noor Salimi, memberikan beberapa contoh akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya : (a) Sabar, (b) Syukur, (c) Tawadhu, (d) Benar, (e) Iffah, menahan diri dari melakukan yang terlarang, (f) Hilmutun atau menahan diri dari marah, (g) Amanah atau jujur, (h) Shaja'ah atau berani karena benar, (i) Qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada.⁴⁰

Selanjutnya menurut Abuddin Nata, akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan diri sendiri dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan, mengisi otak dan akal pikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan lain sebagainya.⁴¹

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan sesuatu hal yang sangat penting, perilaku insan di kehidupan sehari-hari perlu adanya suatu kebaikan, agar orang lain dalam memperlakukan diri kita juga dengan kepribadian yang baik. Barang siapa yang berbuat baik kepada orang lain maka Allah akan membalasnya, begitupun sebaliknya apabila kita berbuat buruk kepada orang lain kita akan menerima balasannya. Maka dari itu sangat perlu diterapkan kepada diri insan manusia berperilaku atau berakhlak yang baik.

Salah satu cara dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan akhlak terhadap diri sendiri yaitu, ketika

⁴⁰ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam; Untuk perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 208

⁴¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 209